



JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

dinasti.info@gmail.com

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3>

Received: 20 April 2024, Revised: 30 April 2024, Publish: 1 Mei 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kasus Juvenile Delinquency di MTS Muhammadiyah 6 Karanganyar

Ummu Hani¹, Hafidz²

¹ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia, hnummu0509@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia, haf682@ums.ac.id

Corresponding Author: hnummu0509@gmail.com

Abstract: *Adolescence is a period in a person's life when he searches for his true identity. In general, teenagers demand and want freedom from other adults in their actions, but they are often afraid of being responsible for the consequences and underestimate their ability to overcome any problems. Juvenile delinquency is an act that violates norms, rules or laws in society that is committed during adolescence or the transition from children to adults. Juvenile delinquency is a social pathological symptom in adolescents which is caused by a form of social neglect which ultimately causes deviant behavior. This research aims to analyze PAI teachers' efforts in dealing with cases of juvenile delinquency at MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar. A case study is a type of research study used with a descriptive qualitative approach. Techniques for gathering data include document analysis, interviews, and observation. Data collection, reduction, visualization, and conclusion-making are the steps involved in data analysis methodologies. The conclusion of the study showed that: 1) There are three categories of juvenile delinquency in MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar : (1). Moderate delinquency is no more than the threshold for lawlessness, severe delinquency that has reached the illegal limit, and minor delinquency that is believed to still fall into the category of low-level delinquency and can still be overcome. (2). School environment (promiscuity) and family environment (broken home) are two variables that contribute to juvenile crime in MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar. (3) At MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar, Religion teachers work closely with counseling guidance teachers to overcome juvenile delinquency situations. This includes the implementation of preventive, curative, and rehabilitation (treatment) strategies aimed at addressing delinquency.*

Keyword: *Cases, Juvenile delinquency, PAI Teacher Efforts.*

Abstrak: Masa remaja merupakan masa dalam kehidupan seseorang ketika ia mencari jati dirinya yang sebenarnya. Umumnya, mayoritas remaja ingin dan ingin bebas dari pengawasan orang dewasa lainnya dalam perilaku mereka, namun mereka sering kali tidak berani dalam mengambil sikap tanggung jawab dengan perbuatan yang sudah remaja lakukan sampai pada akhirnya mereka tidak mempercayai kemampuan mereka dalam menangani suatu permasalahan. Kenakalan remaja (juvenile delinquency) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja

atau transisi masa anak-anak ke dewasa. Kenakalan Remaja merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial yang pada akhirnya menyebabkan perilaku menyimpang. Penelitian ini memiliki maksud guna menganalisis usaha guru Agama Islam dalam menangani kasus (*juvenile delinquency*) di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar. Studi kasus menggunakan metodologi kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data, reduksi, display, dan pengambilan kesimpulan data adalah langkah-langkah yang terlibat dalam metodologi analisis data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Jenis kenakalan siswa remaja di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar terdiri dari tiga kategori : (1). Kenakalan ringan yang dikatakan masih termasuk dalam kategori tingkat kenakalan yang rendah dan masih mudah diatasi, kenakalan sedang yang tidak melebihi ambang batas pidana , pelanggaran tingkat atas yang sudah sampai di tahap melanggar pidana (2). Lingkungan keluarga (*brokenhome*) dan lingkungan luar sekolah (*pergaulan bebas*) merupakan faktor yang berkontribusi terhadap kenakalan siswa remaja di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar (3). Sebagai bentuk penanggulangan kasus *Juvenile delinquency* di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar, tenaga pendidik keislaman merekatkan jalinan dengan melakukan collab bersama dengan pendidik konseling yakni dengan melakukan usaha preventif, kuratif, dan rehabilitasi (pengobatan) untuk mengatasi kenakalan.

Kata Kunci: Kasus, Kenakalan remaja, Upaya Guru PAI.

PENDAHULUAN

Fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik. Pada umumnya remaja menuntut dan menginginkan kebebasan dari orang dewasa lainnya dalam bertindak, akan tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk mengatasi setiap permasalahan tersebut. Menurut Hurlock (2022) “masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah”. Sedangkan menurut Papalia dan Olds (dalam Jumadi, 2023) bahwa masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa. Kenakalan Remaja merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial yang pada akhirnya menyebabkan perilaku menyimpang. Fenomena kenakalan-kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dalam masyarakat, pelanggaran status, maupun pelanggaran terhadap hukum pidana. Pelanggaran status seperti halnya kabur dari rumah, membolos sekolah, merokok, minum minuman keras, balap liar, dan lain sebagainya. Pelanggaran status ini biasanya tidak tercatat secara kuantitas karena bukan termasuk pelanggaran hukum. Sedangkan yang disebut perilaku menyimpang terhadap norma antara lain seks pranikah di kalangan remaja, aborsi, dan lain sebagainya. Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja.

Istilah kenakalan remaja merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak sebagai terjemahan dari *juvenile delinquency*. Menurut Simanjuntak (2018) pengertian *juvenile delinquency* ialah apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup. Menurut Sudarsono (2023) bahwa

kenakalan bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum semata akan tetapi juga termasuk di dalamnya perbuatan yang melanggar norma masyarakat. Dengan demikian masalah-masalah sosial yang timbul karena perbuatan remaja dirasakan sangat mengganggu, dan merisaukan kehidupan masyarakat, bahkan sebagian anggota masyarakat menjadi terancam hidupnya.

Kenakalan tidak hanya mencakup tindakan ceroboh dan ingin tahu yang tinggi dimana dilakukan secara tidak sengaja, tetapi ingin juga kenakalan atau kegiatan remaja yang melanggar hukum, termasuk hukum di luar KUHP dan KUHP (tindak pidana khusus). Selain itu, kasus Juvenile ini juga bersifat anti terhadap dunia masyarakat yang pada akhirnya timbul rasa takut dari pihak keluarga, sekolah maupun masyarakat karena kekhawatiran kasus kenakalan pada anak semakin merebak. Hal yang sering menimbulkan gangguan di sering menimbulkan gangguan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat dianggap sebagai kenakalan remaja. Contoh sederhananya adalah membuat gambar yang tidak pantas di dinding pagar atau mendekati wanita di tempat umum, penyebaran konten asusila, penculikan anak abg, pemakai narkoba serta pertengkaran antara kubu siswa antar siswa atau yang biasa dikatakan tawuran antar sekolah yang sudah merebak dari zaman dulu sampai era sekarang. (Sinaga dan Kaban, 2020).

Mengetahui bahwa yang akan menjadi penerus sebuah bangsa kita adalah generasi anak-anak milenial sekarang, maka sangat penting membekali anak remaja ini dengan Akidah yang kokoh dengan Pendidikan Agama Islam yang berguna untuk pedoman para remaja agar dapat melihat segala hal yang baru dari berbagai aspek. Hingga nantinya para remaja dapat melihat mana yang termasuk pada ranah haq dan mana yang bathil. Maka dari itu, pendidik Agama Islam amat diperlukan dalam menuntun serta mengajarkan pembinaan akhlak dan penanaman norma-norma dalam islam pada peserta didik serta mengajarkan akan pentingnya sebuah tanggung jawab yang dimana setiap manusia pasti akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dikerjakan di dunia maupun di akhirat. Perlu diketahui, bahwa andil pendidik Agama Islam sangat berpengaruh terhadap mental anak serta psikisnya. Adanya sebuah pendidikan merupakan upaya yang terkoordinasi guna sebagai tanda “memanusiakan” insan. Seorang insan dapat tumbuh dan berkembang melalui proses pendidikan agar dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagai manusia dan memelihara lingkungannya dengan baik dan bermanfaat. Pendidikan dan kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan (Johan & Harlan, 2014; Suyati et al., 2022; Zuhdi et al., 2021). Pendidikan memungkinkan manusia mewujudkan potensi yang melekat pada dirinya.

Pendidikan agama Islam merupakan aspek penting dalam kehidupan banyak anak Indonesia, karena mengajarkan mereka tentang iman, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip moral. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia mengalami peningkatan jumlah anak nakal, sehingga menimbulkan kekhawatiran mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi masalah ini. Esai ini akan mengeksplorasi peran guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan remaja di Indonesia (Khakim, 2023).

Guna menumbuhkan kreatifitas dan kecerdasannya demi kepentingan dirinya sendiri dan kepentingan orang lain, seorang pendidik terkhusus pendidik dalam bidang Agama harus mengetahui eksistensi dasar dari mata pelajaran keilmuan keislaman dengan sebaik mungkin. Selain itu, seorang guru Agama Islam bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu keislamannya namun juga dituntut untuk menjadi satu figur (akhlakul karimah) yang dapat dianut anak-anak dengan baik dan mempersiapkan mereka untuk selalu bertanggung jawab dalam membangun peradaban agar senantiasa mendapat ridha oleh Allah SWT. (Hardiansyah, 2019).

Untuk mentransfer penyampaian ilmu kepada siswa, guru PAI perlu menetapkan suatu rencana pengajaran. Menanamkan prinsip - prinsip moral pada anak peserta didik untuk membantu mereka mengembangkan jenis karakter yang diperlukan oleh diri mereka. Oleh karena itu menjamin tercapainya tujuan yang ditetapkan, para pendidik yang ingin

membangun karakter religius pada peserta didiknya harus mempunyai rencana yang sangat matang .(Fahri, 2019). Oleh karena itu, dunia pendidikan masa kini memerlukan guru PAI memerlukan guru yang berdaya tanggap dan berkemampuan cakap terhadap dunia modern. Pengenalan pendidikan keislaman di perguruan tinggi akan membantu generasi muda memiliki pemahaman yang baik terhadap ilmu-ilmu lain dan mencegah mereka dari penyesatan , sehingga akan membantu menurunkan tingkat kenakalan remaja .

MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar adalah salah satu Madrasah Tsanawiyah di Karanganyar, Jawa Tengah. Peneliti memilih MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar pokok bahasan yang diperoleh dari hasil operasi observasi lapangan yang telah selesai . Peneliti telah mendapat beberapa poin fakta mendasar yang menarik peneliti untuk melakukan observasi yang dilaksanakan berikutnya, berikut fakta yang telah observe cari dan kami ulik yaitu masih dijumpai sebuah kasus adanya kenakalan dalam ranah tatib sekolahan, kenakalan di saat berlangsungnya KBM, serta kenakaan dalam ranah mengganggu perdamaian sekolah.

Menurut wawancara dengan guru PAI di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar, beliau mengatakan bahwa kenakalan siswa di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar termasuk kasus kenakalan yang ringan, sedang serta berat. Dapat kita lihat aspek berikut, dimana pekerjaan di desa adalah sebagai petani, bahkan kadang menjadi buruh luar negeri, sehingga ada persepsi bahwa waktu untuk mengawasi anak lebih sedikit .Namun pada masa remaja , anak hendaknya mendapat tuntunan arahan serta pengawalan ketat wali siswa agar ilmu yang diperolehnya dapat terstruktur dengan baik . Kurangnya perhatian dari keluarga siswa sendiri inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya kenakalan. Pihak sekolah tetap menaruh perhatian dalam menyelesaikan permasalahan kenakalan siswa karena permasalahan tersebut tidak hanya berasal dari pihak sekolah namun juga berasal dari keluarga dan masyarakat dimana siswa tersebut tinggal. Dari pernyataan yang terpapar di atas, peneliti ingin sekali mempelajarinya lebih lanjut mengenai peran dalam kegiatan pendidik PAI untuk menangani kasus ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksudkan guna menganalisis pengupayaan tenaga pendidik Agama Islam dalam menangani kasus (*juvenile delinquency*) di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar. Penelitian dilakukan di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar.

METODE

Penelitian yang dilakukan disini bersifat kualitatif mengharuskan peneliti untuk mengikuti data dimana peneliti berperan sebagai instrumen. Penelitian diharapkan fleksibel dan reflektif, seharusnya bersifat reflektif dan mudah beradaptasi dalam upaya memperoleh wawasan kreatif tentang kehidupan responden. Desain studi kasus, yang mencakup pemeriksaan komprehensif terhadap seseorang , organisasi, atau kelompok , digunakan dalam studi kualitatif ini. Tujuan dari studi kasus adalah untuk memberikan penjelasan menyeluruh tentang keadaan , fitur , dan atribut berciri dari situasi orang yang pada nantinya menggeneralisasikan atau mengumumkan personalitas unik yang telah ada. Pendekatan fenomenologis juga digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif ini , yakni mengulik sebuah fakta suatu hal yang dilakukan dengan mendokumentasikan kejadian serta tanda yang timbul dari kacamata penyelidikan .

Penelitian ini dilakukan di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar yang berlokasi di Cekel, Karangturi, Kec.Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu data primer merupakan Pendidik Agama Islam (Bapak Izzul Mujahid S.Pd), Pendidik BK/Konseling (Bapak Wagini S.Pd), serta Siswa di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar, dan masyarakat sekitar. Kemudian, data sekunder yang diperoleh langsung dari pihakpihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Desain

penelitian untuk mendeskripsikan metode yang digunakan guru agama Islam di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar dalam mengatasi kenakalan siswa disini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Setelah melaksanakan wawancara, observasi dan dokumentasi langkah selanjutnya adalah data dianalisis menggunakan reduksi penyajian dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar

Berdasarkan hasil temuan wawancara yang dilakukan peneliti mengenai jenis-jenis kenakalan siswa di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar yaitu :

1. Pelanggaran Ringan, Siswa di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar sering melakukan pelanggaran kecil berikut: (1). Terlambat masuk kelas. (2). Tidak meminta izin sebelum meninggalkan kelas. (3). Mengabaikan tugas yang diberikan instruktur. (4). Terlalu berornamen/hias berlebih. (5). Tidak melakukan aksi piket. (6). Meninggalkan Sampah semauanya.
2. Pelanggaran Sedang, yang meliputi : (1). Ketidakhadiran di sekolah. (2). Membuat surat izin fiktif. (3). Memainkan ponsel pada jam sekolah (4). Mengganggu ketertiban pembelajaran. (5). Tidak ikut serta dalam pelaksanaan upacara.
3. Pelanggaran Berat, seperti : (1). Bullying sesama siswa. (2). Mengambil barang tanpa seizin temannya. (3). Pemalsuan izin masuk sekolah (4). Penggunaan sarpras sekolah semauanya. (5). Membawa rokok pada area sekolah.

Dijelaskannya, terdapat keragaman kenakalan siswa di Mts Muhammadiyah 6 Karanganyar berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru Agama, Kepala Sekolah , dan guru BK (Bimbingan Konseling). Ternyata sebagian besar kenakalan yang dilakukan siswa MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar tergolong ke dalam kenakalan umum yang meliputi kenakalan ringan dan kenakalan sedang.

Banyak terjadi kenakalan di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar, antara lain yang tergolong dalam kenakalan berat yakni berkelahi , mencuri barang teman dan membawa rokok di area sekolah. Selain itu , surat pernyataan dan panggilan telepon kepada orang tua atau wali siswa digunakan untuk memberikan sanksi.

Temuan wawancara dengan beberapa siswa dimasukkan oleh peneliti berikut sebagai data tambahan (RS) , yang berfungsi untuk memperkuat data yang dikumpulkan peneliti dari observasi, wawancara, dan dokumentasi . Hal ini dilakukan untuk menguatkan data yang diterima peneliti dari wawancara seperti yang telah disebutkan sebelumnya . kepada DN (menyamar) kelas IX, seorang murid. Selama ini, berbohong, dan membawa rokok di sekolah.

Siswa kelas VIII A bernama RS (menyamar) juga melakukan hal serupa. Hal/tindakan yang dilakukan antara lain: mencuri barang milik sesama siswa , sekolah dan pergi ke kantin tanpa izin. Sedangkan kenakalan lain yang dilakukan RK adalah : berulang kali berbohong, dan keluar sekolah tanpa izin. Bukan hanya siswa laki-laki yang berbuat pelanggaran, namun ada siswi juga bernama ST (menyamar) dari kelas IX telah melakukan kenakalan yakni tidak menyelesaikan tugas, dan tidak mengikuti pelajaran tanpa izin, terjadi pacaran antar siswa dan meninggalkan kelas tanpa izin .

Mengenai siswa, tidak mereka semua berperilaku sama satu sama lain ; berperilaku ada yang masuk dalam kategori siswa nakal, ada pula yang tidak. Begitu pula dengan mereka yang bersekolah di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar. Jika melihat hasil wawancara yang dilakukan peneliti dari siswa yang diambil sampel, siswa yang berperilaku buruk hari ini mungkin tidak akan berperilaku buruk besok. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku buruk siswa tidak dapat ditentukan atau diprediksi dengan pasti karena pada dasarnya bersifat relatif.

Berdasarkan akhir wawancara yang telah dilaksanakan, serta penelitian dengan terjun ke lapangan dan dari hasil teori analisis, dapat dikerucutkan hasilnya bahwa kenakalan yang terjadi di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar terindikasi kasus pelanggaran ringann dan menengah. Dan inilah topik terutama untuk menjadi alasan mengobservasi kasus kesalahan-kesalahan peserta didik di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar.

Aspek-aspek Penyebab Kenakalan Siswa di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar

Salah satu aspek pelajar/peserta didik sering melakukan perilaku nakal karena keadaannya yang masih labil dan umum untuk mengambil keputusan dalam segala aspek kehidupannya. Ini mungkin didefinisikan sebagai keadaan yang diinginkan jiwa dan keinginan menjadi kenyataan . Namun perlu diketahui bahwa semua hal kenakalam yang terjadi pada siswa tidak mungkin terjadi tanpa asbab dan pasti ada alasan mengapa mereka melakukannya. Temuan wawancara beberapa instruktur yang dilakukan peneliti mengenai penyebabnya terjadinya kasus kejahatan peserta didik, diantaranya ialah :

1. Rendahnya/lepasnya pengawasan dan perhatian sosok kedua ortu atau wali

Saat mereka mendekati masa pubertas, banyak siswa murid menjadi keras kepala; ini adalah aspek alami dari pertumbuhan dan penemuan diri sendiri . Di sisi di sisi lain, orang tua juga harus demikian perlu lebih sadar akan keadaan anak- anaknya, khususnya yang berkaitan dengan pergaulan. Hilangnya harapan merupakan kemungkinan akibat kegagalan orang tua dalam memantau dan mendisiplinkan anak mereka secara terus - menerus . Mayoritas siswa seperti ini bukan hanya karena orang tuanya bekerja berjam - jam dan jarang bisa berkumpul di rumah , namun juga karena orang tuanya bekerja di luar kampung halaman , di pulau , atau di luar negeri . Sebab, mengawasi anak-anak mungkin menantang, mungkin sulit untuk dilaksanakan .

2. Tidak Tepat Dalam Bergaul

Masa remaja membuat seseorang sangat rentan untuk membuat keputusan buruk yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Dia siswa sekolah menengah berinteraksi dengan individu yang lebih dewasa, seperti itu dari sekolah menengah , perguruan tinggi , dan tempat kerja , serta mereka yang tidak lagi bersekolah . Ini adalah salahsatu contoh kesalahan dalam bergaul karena tidak melihat sepantaran umur dalam bergaul, jika ranahnya baik sebenarnya boleh saja. Namun, jika jatuh kedalam ranah keburukan itu akan menimbulkan dampak yang berbahaya kedepannya. Karena ini adalah masa dimana seseorang paling rentan terhadap rasa ingin tahu dan mencoba aktivitas baru yang ia jalani demi ingin dilihat atau ingin diakui oleh orng lain ,tidak menyadari bahwa hal itu akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Perubahan pola pikir anak remaja yang belum tepat pada waktunya ini juga akan mendatangkan kerugian diri sendiri karena salah dalam bergaul. Oleh karena itu peserta didik yang baru memulai memasuki dunia remaja memerlukan penanaman akhlak agar seseorang mampu berpikir sesuai dengan usianya .

3. Rendahnya Pengetahuan Masyarakat dalam Ranah Pendidikan

Tidak sedikit masyarakat yang mengindahkan betapa pentingnya sebuah pendidikan, karena mereka fikir pendidikan hanya sekedar mencari gelar dan saat menempuh pendidikan akan mengalami kerugian karena tidak bekerja. Individu yang tidak mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, menjadikannya mustahil bagi mereka untuk secara berpikir rasional percaya bahwa pendidikan itu penting padahal lebih dari sekedar mendapatkan pekerjaan. Mudah terpengaruh kemudian tumbuh menjadi buta huruf dan menjadi menganggap pendidikan sebagai sesuatu yang tidak penting. Memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi. Kadang -kadang diajarkan oleh orang-orang biasa bagaimana bekerja dan menghasilkan uang tanpa memerlukan pendidikan tingkat tinggi. Tujuan selain membantu masyarakat mendapatkan pekerjaan. Hal ini termasuk mengembangkan moralitas dan etika serta membentuk manusia menjadi generasi penerus pemimpin negaranya . Untuk lebih memahami dunia dan berkembang menjadi pemikir

yang masuk akal dan metodis, pendidikan juga memberikan wawasan dan pengetahuan agama .

4. Penyalahgunaan Teknologi

Dunia dunia telah menggunakan teknologi yang semakin canggih seiring telah kemajuan zaman. Komputer, robot , dan teknologi mesin dapat digunakan untuk setiap tugas di kehidupan kita. Dengan adanya kemajuan teknologi ,pekerjaan pastinya lebih mudah sekarang. Juga digunakan dalam sistem pendidikan saat ini , seperti komputer, ponsel pintar, dan internet. Belajar dengan mengembangkan kemajuan iptek lebih banyak manfaat daripada menulis di papan tulis membuat pengajaran di kelas menjadi lebih efisien dan produktif. Namun, saat ini banyak banyak siswa SMP yang melenceng dalam menggunakan teknologi untuk tujuan yang tidak semestinya. Misalnya, menggunakan komputer, ponsel, atau perangkat seluler lainnya untuk mengakses situs-situs foto dan film dewasa, menggunakan medsos untuk penipuan, dan komputer, ponsel,dsb. Saat ini, MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar masih sedikit kesulitan dalam menegakkan aturan seputar penggunaan teknologi di dalamnya kelas dan mencegah penyalahgunaan.

5. Keadaan Sosial Ekonomi

Pada kalangan sekolah menengah juga sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial dan ekonomi untuk melakukan kejahatan yang berbahaya , seperti mencuri atau merampas harta benda milik teman atau orang lain . Karena mengalami hal-hal seperti itu karena mereka mengamati bahwa, meskipun remaja mempunyai rasa ingin tahu dan keinginan yang kuat terhadap sesuatu, kurangnya sumber daya dapat menyebabkan hal tersebut sehingga siswa merasa rendah diri terhadap teman dan teman sebayanya, sehingga menyebabkan mereka mencuri barang miliknya secara sembarangan dan tidak bertanggung jawab .

6. Minimnya Perhatian Wali dalam mendidik keagamaan

Tingkah laku remaja , baik yang baik dan buruk sangat dipengaruhi oleh kelalaian orang tua terhadap tugasnya untuk mengajar anak-anak mereka memberikan pelajaran agama kepada anaknya. Karena mendidik generasi muda tentang agama akan menanamkan nilai -nilai, etika, dan moral dalam diri mereka serta menanamkan amal shaleh dan pemahaman tentang amalan kebaikan, serta keburukan.Tingginya akhlakul karimah yang diterima remaja , maka semakin besar pula kemungkinan remaja tersebut tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan segala prinsip Keagamaan yang dianut.

7. Aspek Lingkungan dan Pengaruh antar Siswa

Masa muda kenyataannya rentan terhadap asosiasi bergaul. Membuat pilihan pilihan yang salah dalam berafiliasi akan merugikan Anda dan orang lain. faktor yang berkontribusi terhadap lain yang masalahnya adalah lemahnya pengawasan sekolah, yang memiliki segala keterbatasan dan pada akhirnya menyebabkan kurangnya pengawasan dan pemantauan terhadap perilaku siswa.

Temuan dari wawancara peserta didik yang menjadi sampel atau oknum kasus melanggar aturan di sekolahan menguatkan temuan wawancara dengan sejumlah guru yang mengkhawatirkan faktor-faktor tersebut. Salah satu siswa yang diwawancarai mengakui bahwa perilaku negatif mereka dilatarbelakangi oleh rasa ingin tahu dan pada akhirnya keinginan untuk mencoba tanpa memahami sepenuhnya bahayanya. Selain itu, beberapa guru tidak disukai siswa tidak karena mereka terlalu tegas, tidak mau memaafkan kesalahan yang dilakukan siswanya , dan tidak memperhatikan siswa yang sekiranya siswa dianggap tidak menguasai materi sampai akhirnya peserta didik dengan sengaja tidak ingin berjumpa dengan pengajar di dalam kelas/menghindarinya. Masa keemasan diusia remaja juga merupakan jugamasa transisi bagi siswa, di mana mereka berusaha untuk mendefinisikan identitas mereka dan menarik perhatian orang -orang di sekitar mereka.

Usaha Guru Agama Islam dalam Menangani Problem Kenakalan Siswa di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar

Seperti yang telah pernah disebutkan pada beberapa jenis kenakalan remaja di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar serta macam-macam asbab berbagai yang mempengaruhinya. Untuk dapat mengatasi kenakalan yang dialami siswa, perlu dilakukan upaya untuk meminimalisir masalah tersebut. Perkembangan peserta didik di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar akan terganggu jika kenakalan siswa tidak segera diatasi serta akan menghadapi suatu kendala, entah sulitnya jalan atau bahkan gagal dalam mengejar pendidikan.

Guru guru PAI MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar berupaya mencegah dan menangani kenakalan siswa selain memberikan kegiatan yang mendukung untuk membantu siswa mengatasi permasalahannya. Guru guru PAI MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar berupaya mengatasi permasalahan kenakalan siswa dengan cara sebagai berikut :

1. Skema pencegahan dalam memberantas kasus keburukan peserta didik di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar.

Strategi preventif (pencegahan) yang digerakkan oleh guru keislaman dengan maksud agar Kasus *Juvenile* di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar dapat berkurang bahkan dengan harapan dapat berhenti. Upaya yang dilaksanakan beliau, diantaranya:

a. Melaksanakan rutinitas keislaman di sekolah

Selain untuk untuk membina jiwa agamis maupun penanaman moral peserta didik, kegiatan keagamaan di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar juga berfungsi sebagai pencegah perilaku menyimpang siswa. Dengan mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan :

- 1) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI);
- 2) Pengadaan pesantren kilat setiap ramadhan;
- 3) Pembiasaan dzikir dan membaca ayat Al-Qur'an di setiap pagi;
- 4) Pembiasaan sholat dhuha setiap hari;
- 5) Dan Pengajian Akbar (setiap Milad, dan rutin bulanan);

Berdasarkan terhadap temuan wawancara dengan pengajar, seluruh guru MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar bertanggung jawab dalam melaksanakan aktivitas keislaman, yang dilaksanakan oleh seluruh tenaga pendidik. Oleh karena itu, kegiatan ekstra dilakukan bukan sekedar semata-mata untuk penambah nilai plus bagi siswa namun, kegiatan juga berperan penting sebagai upaya preventif (pencegahan) kenakalan siswa di samping kegiatan ekstrakurikuler .

Usai guru di BK diwawancarai. Menurutnya, pengenalan kegiatan keagamaan memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis siswa, membuat mereka lebih sadar akan kewajiban moral dan mampu menenangkan emosinya .

b. Kerjasama yang baik antara Guru Agama Islam dengan Guru Konseling

Dari hasil interviuw, pengupayaan penanganan kasus keburukan peserta didik di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar ternyata sangat memerlukan sebuah collab yang bagus antara guru keagamaan dengan guru konseling. Ia mengaku sudah sudah sering berdiskusi mengenai permasalahan siswa dengan guru PAI untuk mendapatkan masukan mengenai cara menangani permasalahan kenakalan siswa . Berdasarkan wawancara itu, memang sangat diperlukan kerjasama yang baik antara guru PAI dan BK untuk mencegah kenakalan siswa di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar .

c. Jalinan kolaborasi apik antara sekolahan, dengan pihak tertentu terkait tentang penanganan kasus siswa serta wali murid

Ujar Guru Agama menyatakan bahwa salah satu cara untuk menyelenggarakan pendidikan adalah melalui hubungan yang terjalin antara pendidik, orang tua , dan masyarakat. Proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat yang terlibat dalam

penyelenggaraan pendidikan di sekolah dikenal dengan istilah humas. Meningkatkan interaksi masyarakat komunitas dengan sekolah sangatlah penting.

Karena siswa hanya beberapa jam berada di sekolah, sebagian besar waktunya dihabiskan di rumah dan di luar sekolah, hal ini dapat memperkuat posisi dan keterlibatannya dalam memantau bagaimana siswa berperilaku di luar kelas. Berdasarkan temuan dari Bapak Kepsek, beliau menyatakan dimana untuk memberantas keburukan peserta didik di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar, beliau berupaya membangun ikatan wawancara dengan orang tua siswa guna memfasilitasi jalur komunikasi yang terbuka antara orang tua dan siswa. Hal ini dilakukan dengan mengundang wali dan orang tua mengunjungi sekolah pada saat penyerahan rapor untuk membicarakan masalah-masalah skolastik dan perkembangan yang berkaitan dengan anak-anak mereka. Serta dengan bekerja sama dengan pihak-pihak terkait antara lain dengan Kepolisian, dan Dinas Kelurahan untuk menghindari kenakalan. Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah, kepala sekolah guru, dan staf administrasi staf semua bekerja sama untuk menegakkan disiplin siswa secara lebih proaktif, berdasarkan hasil wawancara dengan instruktur BK. Berdasarkan padatemuan wawancara, jelas bahwa untuk menghentikan terjadinya kenakalan, orang tua, staf sekolah, dan pihak berwenang harus bekerja sama untuk menciptakan sistem komunikasi positif yang akan menghentikan kenakalan siswa.

d. Penekanan Pembinaan Akhlak

Kepala Sekolah menyatakan dalam diskusi peneliti dengannya bahwa moral sangat penting bagi siswa karena prinsip-prinsip yang ditetapkan secara mendalam akan memudahkan siswa untuk menolak tekanan dan pengaruh dari luar. Petunjuk pembenaran ini pada kesimpulan itu adalah pengembangan moral sangatlah penting karena, dengan pembinaan moral, siswa akan dijiwai dengan nilai-nilai pengembangan moral kuat dan diperlengkapi untuk menahan pengaruh eksternal yang merugikan. Hal ini penting karena, dengan pembinaan moral, siswa akan diilhami dengan nilai-nilai yang kuat dan diperlengkapi untuk menahan pengaruh eksternal yang berbahaya. Sejalan dengan strategi yang disebutkan di atas, pengajar keagamaan menyampaikan bahwa pihaknya melaksanakan upaya preventif yang penting untuk mengurangi kasus kejahatan peserta didik di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar, yaitu:

- 1) Guru PAI melakukan panggilan khusus kepada anak-anak nakal yang biasanya berulah ketika jam belajar sedang berlangsung maupun jam di luar itu. Perihal ini memiliki tujuan khusus yakni guna menanamkan keyakinan serta pengetahuan bahwa tenaga pendidik keagamaan menggunakan lebih dari sekedar pendekatan lisan saat memberikan instruksi. Namun, siswa belajar bagaimana seorang guru berkontribusi dalam memerangi kenakalan melalui aktivitas langsung dan perhatian individual.
 - 2) Menggunakan perlakuan keagamaan yang dibarengi dengan konseling khusus, selalu memberikan nasihat dan himbauan untuk membantu siswa benar-benar memahami dan mengungkapkan penyesalan atas perbuatannya yang tidak sejalan dengan prinsip agama.
 - 3) Melakukan upaya khusus untuk berbicara dengan orang tua atau wali siswa nakal dengan harapan bahwa mereka akan menjadi teladan bagi anak-anak mereka dan mendorong mereka untuk menjauhkan diri dari perbuatan salah.
2. Strategi Kuratif (Penyembuhan) untuk menangani kasus keburukan peserta didik di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar

Strategi guru PAI yang ada di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar dalam mengatasi kenakalan siswanya bersifat kuratif (penyembuhan), langkah-langkah yang dilakukan adalah:

a. Mengadakan Pendekatan Langsung Kepada Siswa Yang Bermasalah (Bimbingan Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK/BP, beliau mengungkapkan bahwa dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar dengan pemberian nasihat, khususnya bimbingan dalam menjunjung tinggi prinsip moral prinsip, dianggap sebagai metode penyembuhan kuratif. Hal ini diyakini akan membantu siswa melihat kesalahan mereka dan berusaha untuk berbuat lebih baik. Jika tidak memungkinkan secara konstruktif, satu-satunya pilihan adalah memberikan hukuman berdasarkan pelanggaran. Apabila siswa melanggar, guru BK guru menjatuhkan sanksi sebagai berikut : Jenis jenis bervariasi tergantung pada beratnya pelanggaran bisa berupa teguran, menelpon orang tua, menjaga kerapian lingkungan sekolah, menyampaikan pendapat, ditegur, atau bahkan anak tersebut dipertimbangkan naik kelas atau tidak. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan dapat mengidentifikasi permasalahan mendasar yang berkontribusi terhadap kenakalan siswa dan mengidentifikasi strategi untuk mengatasinya. Untuk memberantas kenakalan siswa, guru PAI mengambil bentuk upaya sebagai berikut :

- 1) Menggunakan pendekatan pendekatan keagamaan untuk menghukum dan menasihati siswa yang bermasalah .
- 2) Dengan kehati-hatian dan pengawasan ekstra ; peduli jika hal itu tidak berhasil mengubah perilakunya , maka dengan disiplin pihak sekolah tetap memberikan punishment.
- 3) Guru PAI melakukan kunjungan rumah kepada siswa yang bermasalah dan memberitahukan kepada orang tuanya mengenai keadaan siswa kepada orangtuanya. Namun, dalam mengelola siswa ternyata ada sedikit tantangan berikut, menurut guru Agama :
 - a) Keterbukaan keterangan yang tidak menyeluruh oleh guru dan wali kelas , terkhusus konflik yang berkaitan dengan peserta didik.
 - b) Tidak lengkapnya instruktur atau pembimbing dalam menangani anak.
 - c) Yang sering terjadi, orang tua tidak sering tidak menanggapi panggilan pihak sekolah mengenai perilaku siswa.
 - d) Apabila dilakukan kunjungan rumah, kadang memang tidak terlaksana karena komitmen urusan pekerjaan atau perpindahan acara di dalam negeri maupun diluar negeri.

b. Jalinan collab antara guru dengan Ortu/Wali peserta didik

Dari hasil interview peneliti dengan Guru BK/BP, beliau juga mengungkapkan bahwa ikatan yang kuat antara orang tua dan otoritas agama sangat penting dalam pendekatan penyembuhan ini. Hal ini membantu anak-anak menyadari bahwa mereka tidak berperilaku seperti remaja siswa SMP lainnya, mereka senantiasa menyadari kesalahannya dan keinginan untuk tumbuh dan berubah menjadi orang yang baik. Lebih lanjut, guru PAI MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar menegaskan, selain pengasuhan orang tua, penanaman ilmu agama juga harus seimbang guna meningkatkan serta menabur benih moral dengan mendekat ke Allah SWT Sang Khaliq. Oleh karena itu, perintah untuk mengajar akhlak anak nakal tersebut diperlukan ahli agama dari tokoh Agama masyarakat sekitar yang menganut agama yang kuat . Para ahli ini juga dapat bekerja sama dengan guru PAI dari sekolah untuk mendidik siswanya.

Pembahasan

Kenakalan didefinisikan sebagai perilaku atau tindakan apa pun yang bertentangan dengan peraturan sosial dan menyebabkan kerusakan pada lingkungan .Kenakalan remaja ialah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu penyimpangan tingkah untuk

menggambarkan seorang siswa dan tujuannya mengganggu orang lain dan ketenangan lingkungan. Mengingat teori yang telah disajikan Gunarsa (2018)

Menurut buku *Adolescent Psychology*, jika seorang anak atau siswa menunjukkan empat ciri yang melanggar hukum, antisosial, tidak bermoral, atau melanggar norma agama perilakunya bisa digolongkan sebagai nakal. Di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar, keterlambatan, tidak masuk kelas tanpa izin, tidak menyelesaikan tugas guru, piket tanpa ditugaskan oleh guru, membuang sampah sembarangan, memalsukan izin, membawa rokok, mengganggu kelas, dan membolos merupakan contoh siswa yang tergolong kenakalan siswa. Kenakalan semacam ini dikategorikan sebagai kenakalan ringan sampai sedang. Sejalan konsisten dengan teori Darajat (2022) membagi kenakalan remaja menjadi kategori yaitu ringan, sedang, dan berat.

Ada beberapa penyebab terbinanya kasus kejahatan peserta pada anak yang menginjak masa ini, namun yang menjadi asbab utamanya adalah dinamika family. Sebuah family memainkan peran penting dalam membentuk moralitas dan karakter dasar anak-anak, memungkinkan mereka membuat keputusan moral yang menguntungkan atau merugikan mereka. Berdasarkan hasil penelitian, angka kenakalan siswa MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar disebabkan oleh aspek ranah family, pendidikan (sekolahan), dan lingkungan bergaul.

Pertama, banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan aspek keluarga, seperti ketidakpuasan anak terhadap orang tuanya, ortu diklaim tidak menunjukkan rasa perhatian lebih pada anak, kekurangan biaya, serta ortu yang tidak mampu mendidik anak tentang akhlak dan moral yang baik. Padahal moralitas pada anak-anak sebagian besar berhasil dibentuk pertama kali dari ranah keluarga mereka.

Kedua, dari sudut penggunaan teknologi maju di sekolah, yang membantu siswa memperoleh pengetahuan. Anak telah menggunakan teknologi teknologi yang semakin maju untuk membantu siswa belajar sepanjang waktu. Hal ini membantu proses pembelajaran bagi siswa. Sebaliknya, penggunaan yang lainnya tidak tepat oleh pelajar akan menimbulkan kenakalan yang berlebihan sehingga berdampak negatif. Lebih lanjut, salah dari kriteria yang mencakup pengukuran akar permasalahan kenakalan siswa adalah penerapan disiplin dari rumah sampai pada akhirnya menerapkan disiplin di sekolah. Apabila sekolah telah menetapkan norma-norma ketertiban yang cukup ketat, yang pada akhirnya anak-anak akan takut untuk tidak patuh dan menghadapi hukuman. Selain itu, pendidikan ini adalah sarana untuk memperoleh pengetahuan dan pengembangan moral dari individu yang dibentuk melalui tenaga pendidik di lingkup sekolah.

Ketiga, berkaitan dengan faktor lingkungan yaitu, pergaulan yang dibuat baik di dalam maupun di luar kelas. Anak-anak sekolah menengah pertama masih relatif tidak menentu dalam pengambilan keputusan dan kurang mahir dalam meyakinkan diri mereka sendiri tentang apa yang baik atau buruk untuk jiwa mereka sendiri serta orang lain. Kasus ini tumbuh karena psikologis usia anak baru menginjak dunia remaja dimana mereka selalu berkeinginan mencoba sesuatu hal yang baru tanpa terkecuali memikirkan akibat yang nantinya diperbuat. Pada konteks ini anak berani melakukan tantangan karena adanya ajakan, atau memang lingkup pergaulannya yang secara tidak langsung menghasut anak untuk mengikuti teman-temannya. Oleh karna itu, harus bijak dalam memilah dan memilih teman untuk perubahan baik dalam diri perkembangan anak.

Dari ketiga aspek penyebab Kasus pelanggaran remaja di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar ini konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Rauf (2018) yang menyatakan bahwa ada tiga kutub yang dapat mempengaruhi perilaku kriminal: kutub keluarga yang membentuk kepribadian seseorang; tiang sekolah yang mempertimbangkan kuantitas dan kualitas fasilitas-fasilitas sekolah yang berguna untuk sarana pengajaran; serta masyarakat atau lingkungan ekstrem atau peradaban yang sehat atau sakit, yang menentukan apakah seorang anak akan berperilaku menyimpang atau tidak.

Karena untuk keuntungan mereka dalam menumbuhkan akhlak dan budi pekerti kemanusiaan pada diri peserta didiknya, maka sebagai pendidik agama sangat berperan penting dalam membantu peserta didik mengatasi kenakalan peserta didik. Karena kita adalah ciptaan Tuhan ciptaan pada sejak lahir dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya, secara teori, agama adalah kunci kehidupan. Kita selalu berbicara dengan -Nya melalui doa dan ibadah.

Guru PAI bertujuan untuk mendukung siswa dalam mencapai tujuan pendidikannya, yang meliputi mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat, pengembangan moral, dan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan agar dapat berfungsi di masyarakat, serta memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis siswa mengembangkan kekuatan untuk mempertahankan diri dalam kondisi lingkungan . Karena diangkatnya tingkatan seseorang didasarkan pada besarnya ilmu dan kuatnya keimanannya masing - masing .

Di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar, pendidik agama keislaman menggunakan dua strategi untuk memberantas kenakalan siswa : strategi preventif (pencegahan) dan strategi kuratif (penyembuhan). dengan pendekatan yang dituangkan dalam buku Singgih D. Gunarsa dan Yulia Gunarsa ,yang mengkategorikan perilaku nakal menjadi tiga metode berbeda : preventif, represif, dan kuratif.

Ada dua taktik yang ditemukan peneliti untuk diterapkan oleh pendidik agama di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar untuk menangani kasus delinquency yang terjadi di lingkungan sekolah. Tindakan preventif, pendidik akan merencanakan pembelajaran pada hari- tertentu untuk membantu siswa mengembangkan moral dan karakternya. Ini akan berfungsi sebagai pertahanan pembentukan moral bagi anak-anak yang akan menimbulkan masalah. Sedangkan, hal yang perlu dipelajari dalam strategi penyembuhan (kuratif) adalah dengan mendekati siswa terlebih dahulu dan tiada pemaksaan menekankan sehingga anak timbul perasaan takut. Pada strategi kuratif, instruktur akan melakukan metode penyembuhan terhadap peserta didik yang telah terlanjur masuk dan melakukan kenakalan tingkat berat .

Sudah melakukan perilaku buruk, strategi kuratif yaitu, strategi penyembuhan pada kenyataannya lebih menantang. Situasi menjadi lebih kompleks jika siswa yakin bahwa tindakannya telah membuat dirinya bahagia dan mereka tidak menyesal . Hal hal terpenting untuk yang harus dilakukan guru PAI adalah memulai kontak dengan siswa tanpa membuat mereka takut, mereka harus melakukan ini sampai mereka merasa nyaman dan tidak mundur. Setelah melaksanakan pendekatan, upaya guru agama kemudian memberikan bimbingan kepada anak tersebut dan melakukan pembinaan akhlak dengan mendekati diri kepada Allah SWT melalui partisipasi belajar dan ceramah , doa, dan pengajian. Sampai akhirnya, ini akan menyebabkan penyesalan terjadi secara alami dalam diri anak.

Karena pengajar PAI lebih menekankan pada topik-topik spiritual dibandingkan isu-isu sosial yang dapat mendorong mahasiswa mengabaikan nasehat, maka mereka sangat penting dalam membantu mahasiswa mengatasi kenakalan peserta didik. Penerapan sikap Akhlakul karimah yang diajarkan oleh tenaga pendidik Misalnya, menggunakan bahasa yang sopan, penuh perhatian dalam bertindak, menunjukkan rasa hormat,dan berjabat tangan dengan semua guru. Dibentuk oleh sikap tenaga pendidik terkhusus pendidik PAI yang gigih bertoleransi di dalamruang kelas. Pada hakikatnya pengajar PAI berperan besar dalam membentuk moral siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa kegagalan guru PAI dalam memberikan teladan moral bagi siswanya di sekolah berpengaruh terhadap kenakalan siswa yang belum terselesaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, secara umum dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk-bentuk kenakalan siswa (remaja) di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar yaitu:

- a. Pelanggaran Ringan atau kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum yang ada di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar diantaranya: Terlambat masuk kelas, Tidak meminta izin sebelum meninggalkan kelas, Tidak melaksanakan tugas piket, dan Mengabaikan tugas yang diberikan instruktur.
 - b. Kenakalan sedang yang mengarah pada pelanggaran hukum yang ada di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar diantaranya: Ketidakhadiran di sekolah, Membuat surat izin fiktif, Memainkan ponsel pada jam sekolah, serta Mengganggu ketertiban pembelajaran, Tidak ikut serta dalam pelaksanaan upacara.
 - c. Kenakalan Berat/sudah termasuk pada pelanggaran ranah hukum yang ada di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar diantaranya: Bulying antar teman, Mengambil barang tanpa seizin temannya, penggunaan sarpras sekolah semaunya dan membawa rokok di area sekolah.
2. Aspek-aspek Penyebab Kenakalan Siswa di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar yaitu:
- 1) Kondisi Keluarga, ini alasan utama di balik kenakalan anak-anak dimana kondisi perekonomian yang tidak stabil, rumah tangga yang hancur, dan perceraian orang tua-anak, yang membuat anak merasa tidak bahagia.
 - 2) Kondisi Eksternal Sekolah/Pergaulan, Selain dari dinamika keluarga, lingkungan luar sekolah juga berkontribusi terhadap kenakalan siswa, karena anak sering kali menghabiskan banyak waktu dengan berbagai kelompok teman .
3. Upaya guru Agama Islam dalam menangani problem kenakalan siswa (remaja) di MTs Muhammadiyah 6 Karanganyar meliputi: Strategi Preventif, Untuk mencegah kenakalan siswa baru dan paling tidak meminimalkan dan mengurangi jumlah kenakalan siswa, maka dibuatlah strategi proaktif untuk menghindari kenakalan murid baru jauh sebelum terjadinya rencana kenakalan Tindakan yang dilakukan pengajar PAI di MTs Muhammadiyah Karanganyar yaitu:
- a. Menyelenggarakan acara keislaman, seperti pondok romadhon dan peringatan hari besar Islam (PHBI), dan lain-lain.
 - b. Guru Agama melakukan *collaboration* dengan guru Konseling guna membantu guru lebih memahami karakter siswanya. Kerja sama ini dilandasi pemahaman bahwa guru BK / BP bertugas untuk menangani tantangan yang dihadapi siswa .
 - c. Salah satu metode administrasi pendidikan adalah dengan menjalin *collaboration* antara sekolah, masyarakat, wali siswa, untuk membangun, dan pihak lain yang terlibat dalam pencegahan kenakalan siswa .
 - d. Penekanan Bimbingan Moral.

Strategi Kuratif dan Rehabilitasi (Penyembuhan), Langkah yang diambil secepat langkah-langkah keselamatan lainnya dan dinilai penting untuk merehabilitasi siswa yang berperilaku buruk. Tindakan tindakan yang dilakukan adalah: Melakukan pendekatan pendekatan langsung (bimbingan pribadi panduan) terhadap anak bermasalah, seperti : Memberikan kontrol perilaku dengan memberikan perhatian lebih dan menasihati secara langsung dengan sikap positif.

REFERENSI

- Abbas, A., Suriani, S., & Muchlis, M. (2021). Strategy for shapeing the character of students based on PAI in school. *Linguistics and Culture Review*, 5(S1), 867-877. <https://doi.org/10.37028/lingcure.v5nS1.1471>.
- Abd. Basir. (2023). The Role of Islamic Education Teacher (Pai) In Instilling Anti-Violence Behavior at Smp Negeri 23 Banjarmasin Indonesia. *International Journal of Scientific Engineering and Applied Science (IJSEAS) – Volume-9, Issue-8, August 2023 ISSN: 2395-3470 www.ijseas.com*.
- Abdul Khakim. (2023). The Role Of Islamic Religious Education Teacher In Overcoming Youth Determination At Rembang State Vocational School. *AL-AFKAR: Journal for*

- Islamic Studies Vol. 6 No. 3 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
Journal website: <https://al-afkar.com>.
- Darajat, Darajat. (2022). *Membina Nilai-nilai moral*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gunarsa, Y.S.D dan Singgih D. Gunarsa. (2018). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hardiansyah, Darius, Rahendra Maya, and Muhamad Priyatna. (2019). “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Usia Remaja Kelas Viii Smp Bina Sejahtera Kota Bogor Tahun 2018”. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*. 1 (2). 99- 110.
- Imam Muttaqin. (2021). *Kinerja Guru Pai Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah Menengah Pertama PGRI Pujon*. VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam Volume 6 Nomor 4 Tahun 2021 e-ISSN: 2087 – 0678X.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2022). Jakarta: Balai Pustaka.
- Lestari Victoria Sinaga, Jhon Rico Kaban, dan Eddy Supratman. (2020). “Tinjauan Kriminologi Terhadap Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Dan Pencegahannya Ditinjau Dari Uu Perlindungan Anak”, *Jurnal Darma Agung*, 28.01, 72–83.
- Mohd. Najmi Adlani Siregar. (2020). *Teacher PAI Learning Strategy in Improving Self Control Students in Binjai State 4 High School*. *Britain International of Linguistics, Arts and Education (BIoLAE) Journal* ISSN: 2685-4813 (Online), 2685-4805 (Print) Vol. 2, No. 2, July 2020, Page: 576-583.
- St. Marwiyah. (2022). *Countering Student Delinquency Through Islamic Religious Education in Senior High School*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, VOL: 11/NO: 03 Oktober 2022 P-ISSN: 2614-4018 DOI: 10.30868/ei.v12i03.4814 E-ISSN: 2614-8846.
- Suyati, E. S., Sonedi, Bulkani, Fatchurahman, M., Nurbudiyani, I., & Setiawan, M. A. (2022). The relationship of physical fitness and social-economic status and students’ learning achievement La relación de la frescura física y el estatus socioeconómico y el logro de aprendizaje de los estudiantes. *Retos*, 46, 467–479.
- Tri Anggraini Fitriana. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kasus Juvenile Delinquency*. *Journal on Education* Volume 05, No. 04, Mei-Agustus 2023, pp. 12680-12691 E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365 Website: <http://jonedu.org/index.php/joe>.
- Zuhdi, A., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). The importance of education for humans. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 22. <https://doi.org/10.23916/08742011>.